ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS

NITI SASTRA

Kebijaksanaan Klasik
Bagi Manusia Indonesia Baru

Anand Krishna

ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS

NITI SASTRA
Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru

ANAND KRISHNA

PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih

Sesungguhnya, ucapan terima kasih saja tidak cukup karena dengan memberi **Kata Pengantar** bagi buku ini, **Sri Sultan Hamengkubuwono X** telah mengangkat nilainya. Kata pengantar Beliau untuk buku ini adalah bukti nyata kepedulian Beliau terhadap budaya Nusantara, kearifan lokal dan sastra para pujangga besar kita.

Sri Sultan bukanlah sekadar pewaris budaya Nusantara, tetapi juga pelaku dan pelestari. Dengan atau tanpa mahkota, Beliau adalah seorang Pemimpin sejati.

Kepada jiwa kepemimpinan itu pula saya mempersembahkan karya sederhana ini. Semoga jaya Nusantara.

Kata Pengantar
Sri Sultan Hamengkubuwono X

Ketika mulai menulis untuk memberi pengantar pada karya Anand Krishna yang hendak mereaktualisasikan kebijaksanaan klasik yang terkandung dalam Niti Sastra, muncul dalam benak saya beberapa buku. Pertama, *Religi & Ritual* karya Teguh Imam Prasetya, 2007, yang mengingatkan saya akan manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang mengekspresikan pikiran dan sikapnya dalam bentuk simbol-simbol. Kedua, saya juga ingat buku *The Ritual Process: Structur and Anti-Structure* (1966) dan *The Forest of Symbol* (1970) karya Victor Turner. Dengan alusi pada buku terakhir ini, saya bisa katakan bahwa membedah budaya Jawa ibarat membedah hutan simbol yang amat rimbun. Budaya Jawa adalah belantara simbol yang penuh tantangan, keunikan, sekaligus daya tarik

yang menggoda. Saya juga sepaham dengan Suwardi Endraswara yang mengatakan dalam bukunya *Falsafat Hidup Jawa*, 2006, bahwa filosofi Jawa masih memiliki denyut aktualitas, dan jika direakstualisasikan akan semakin jelas maknanya dan relevansinya. Reaktualisasi inilah yang sedang diupayakan dalam **NITI SASTRA: Kebijakan Klasik Bagi Manusia Indonesia Baru** karya Anand Krishna ini.

Pernah saya katakan dalam buku saya, *Sastra Jawa dalam Perspektif Masa Depan*, (2002) bahwa sastra Jawa memiliki pertalian dan keterpautan antara masa yang terdahulu dan masa yang lebih kemudian, antara era Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru dan Jawa Modern. Menurut Darusuprapta dalam tulisannya *Periodisasi Sastra Jawa* (1990) dalam kerangka sejarah sastra terentang jalur benang merah, seperti tampak bila kita bandingkan kitab-kitab Parwa abad 10 pada masa Sri Darmawangsa dengan *Kekawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa pada masa Airlangga pada abad yang sama. Lalu, Bharatayudha karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada abad 12 masa Prabu Jayabaya. Selanjutnya, *Wiwaha-jarwa* karya Sunan Pakubuwana III dan

Bharatyudha karya Yasadipura I pada abad 18, serta *Mintaraga Gancaran* karya Ki Siswoharsoyo di abad 20.

Sementara itu, apabila kita membaca buku *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, yang ditulis sebagai disertasi oleh Kuntara Wiryamartna (1990) demikian pula oleh Sudewa (1991) yang berjudul *Serat Paniti-sasta*, kita dapat membayangkan bahwa tradisi sastra Jawa itu bertahan karena ada semangat untuk menuliskannya kembali. Diduga, penulisan kembali karya-karya sastra itu karena keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dirasakan tetap relevan dengan tantangan zaman; atau mungkin karena keinginan untuk menuliskan kembali karya itu di tengah tuntutan zaman yang sudah berubah.

Sudewa, misalnya, menunjukkan bahwa *sastra piwulang* mengalami proses ini. Dikatakan olehnya bahwa pada zaman pra-Surakarta ada sejumlah *serat*, yakni *Serat Nitisruti*, *Serat Niti-praja*, dan *Serat Sewaka*, yang menunjukkan tanda-tanda bahwa *serat piwulang* Jawa Baru itu pada

dasarnya bersumber pada tradisi sastra Jawa Kuna. Kesimpulan itu didasarkan pada frasa dan kosakata yang digunakannya. Menarik, jika kita mengamati persebarannya. Pigeaud dalam bukunya *Literature of Java* volume II (1968) menunjukkan bahwa *serat piwulang*—terutama bait *Dandanggula* yang melukiskan mengenai manisnya ajaran kerohanian—juga populer di kalangan masyarakat Yogyakarta, Cirebon dan Sumedang.

Menurut Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* (1952), sebagai contoh lain, lakon *kasepuhan Senggana Racut*, yang dibukukan oleh *Ranggawarsita* dalam *Serat Mayangkara*, ditulis ulang dalam bentuk tembang yang ringkas oleh Bratakesawa dalam *Suluk Mayangga-seta*. Demikian juga *Serat Niti Sastra* yang ditulis oleh Sultan Agung "dicetak ulang" dengan berbagai sisipan oleh Raden Ngabehi Yasadipura II alias Raden Tumenggung Sastranagara tahun 1808, juga dengan nama *Serat Niti Sastra*.

Dengan demikian, karya sastra di mana pun ia berada agaknya terus menerus akan hidup dan dihidupkan kembali dengan berbagai macam

cara. Ada yang melalui penerjemahan, penulisan kembali, atau melalui alusi-alusi. Alusi itu tampak sebagai pemunculan kembali beberapa bagian dari sebuah karya sastra yang mirip dengan bagian karya sastra sebelumnya, atau muncul sebagai deskripsi ulang terhadap karya-karya sastra sebelumnya.

Upaya itu memang perlu, karena ternyata bahwa nilai-nilai lama tidak seluruhnya usang. Ada banyak mutiara yang masih relevan bagi zaman kita, dan saya melihat hal itu dalam dalam buku yang diupayakan oleh Anand Krishna ini. Dia menggugah kesadaran, bagaimana selayaknya kita menggunakan sastra Jawa, agar bermakna bagi kehidupan nyata, dan tidak sekadar untuk melestarikannya atau *nguri-uri* saja. Karena itu, usaha penggalian kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Jawa yang bernilai tinggi dengan tafsir baru seperti dilakukan oleh Anand Krishna ini pantas diapreasiasi. Upayanya ini akan menghidup-hidupkan sastra Jawa agar tidak padam di tengah hantaman budaya global sekarang ini.

Buku ini merupakan perenungan mendalam setelah Penulisnya mendeskripsikan ulang karya sastra Jawa yang lain dengan judul *Wedhatama Bagi Orang Modern* (1999). Dia katakan dalam Prakata buku itu bahwa persis di bawah pelita selalu gelap. Banyak yang suka berada di dalam kegelapan dan enggan mencari sumber cahaya. Banyak yang bahkan menjauhi sumber cahaya, karena sudah merasa puas dengan cahaya pelita yang menerangi kehidupan mereka. Mereka tidak berkepentingan dengan sumber cahaya itu sendiri.

Kalau saya tidak salah menafsirkannya, buku **ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS NITI SASTRA: Kebijakan Klasik Bagi Manusia Indonesia Baru** ini adalah upaya Penulis untuk mendekati sumber cahaya itu, dengan menguak kegelapan di bawahnya. Anand Krishna sedang mencoba membuka tabir-tabir kegelapan dalam *Serat Niti Sastra* (lama) dengan caranya sendiri. Jika dibidik dengan mata jernih, di salah satu hutan budaya Jawa yang namanya *Niti Sastra* itu terkandung pernik-pernik falsafah hidup khas Jawa, yang berisi *piwulang* atau ajaran, antara lain tentang tata-krama,

keagamaan, pergaulan, dan teladan perbuatan baik.

Baik yang tersurat maupun yang tersirat, ajaran-ajaran itu merupakan pesan-pesan moral yang patut diketahui, diamalkan, dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan mempelajari karya ini akan terungkap keutamaan-keutamaan moral yang pada masa lalu menjadi norma dan pandangan hidup masyarakat.

Budaya Jawa memang penuh bunga semerbak. Banyak hal yang *sinamuning samudana*, tersamar, antik, artistik dan estetis. Di dalamnya terdapat aroma romantis, mistis, dan filosofis. Di mata Anand Krishna, yang sehari-hari bergelimang dengan olah spiritual-kultural, budaya Jawa terkadang cair dan kadang-kadang juga kental. Sebagai hal yang cair, budaya Jawa memang akan mampu membasahi tenggorokan siapa saja yang kehausan. Sebagai fenomena kental, budaya Jawa jelas menyimpan aroma khas yang menggoda banyak orang. Tak akan habis-habisnya jika orang mau membicarakan budaya Jawa, terutama aspek-aspek falsafah hidup Jawa, dan tak akan membosankan karena penuh makna dan

banyak timbunan sejuta simbol filosofi yang merangsang keingintahuan. Percikan-percikan falsafah hidup Jawa yang menyelinap halus dalam karya *susastra* lama ini ditafsirkan secara baru dengan bahasa yang lebih lugas oleh penulisnya, Anand Krishna.

Menggarisbawahi pendapat penulis buku ini, yang memaknai *Niti Sastra* sebagai ”pedoman perilaku”, memang *Kitab Kapustakan Djawi* menyebutnya sebagai *ular-ular agesang Djawi* yang artinya pedoman perilaku bagi manusia Jawa. Menurut Poerbatjaraka, sebelum di Surakarta ada sekolahan serat ini menjadi semacam kamus. Sementara itu, *Niti Sastra* terbitan Balai Pustaka (1950) yang merupakan salinan dari *Niti Sastra* versinya Poerbatjaraka (1933) menyebutkan bahwa serat itu berisi ajaran tentang kesusilaan yang berlaku di zaman Majapahit. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan yang menggelitik dan penting: pedoman perilaku masa lalu yang lahir di zaman Majapahit, atau yang lebih baru pada zaman Surakarta ”sebelum ada sekolahan” apakah dapat digunakan sebagai pedoman perilaku bagi manusia Indonesia Baru? Masih relevankah dengan perkembangan zaman?

Pertanyaan itu sengaja dilontarkan, bukan untuk menafikan atau mempertanyakan relevansinya, tetapi justru untuk mempertegas bahwa jawaban atas pertanyaan inilah yang akan menjadi intisari buku ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, 15 Januari 2008

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Hamengku Buwono X

Bagian Pertama

PENGANTAR

Aku Bertanggung Jawab terhadap Keadaaan Negeriku Saat Ini

Konon, ada sentimen tertentu antara bangsa Arab dan Yahudi yang menyebabkan kedua bangsa itu tidak rukun, dan dalam konteks seperti itu cerita yang saya dengar dari seorang teman ini muncul.

Moshe Kohn, seorang Yahudi, membuka restoran di pinggiran kota London. Karena fanatismenya, di pintu depan ia menggantung pengumuman: "Maaf, kami tidak melayani orang Arab".

Beberapa hari kemudian, datanglah seorang Arab yang rupanya tidak membaca pengumuman di luar pintu. Langsung saja ia mengambil tempat duduk dan memesan sandwich. Bingunglah pelayan restoran. Tergopoh-gopoh ia menuju kantor Moshe untuk bertanya bagaimana menghadapi si Arab.

Moshe pun bingung, namun tak lama. "Begini saja," katanya, "layani dia... tetapi jangan lupa tagih

dia dua kali lipat dari harga sebenarnya. Biar dia kecewa dan tidak balik lagi."

Ternyata perkiraan Moshe meleset. Esoknya, orang itu datang lagi bersama empat orang temannya. Moshe menaikkan tagihannya menjadi tiga kali lipat. Si Arab tidak mengomel, bahkan tidak memeriksa bonnya... Ia menanyakan jumlahnya dan membayar tanpa mengomel.

"Gile bener si Arab itu!" gumam Moshe. Namanya juga pengusaha, terlupakan olehnya fanatismenya. Fanatisme? Nasionalisme? Untuk apa... dagang ya dagang... melayani orang Arab yang tadinya ia hindari ternyata justru jauh lebih menguntungkan.

Esoknya, Moshe malah berharap bahwa pelanggannya yang satu itu berkunjung lagi. Eh, betul... datanglah si Arab bersama sepuluh orang teman. Pelayannya bertanya, "Bos, kali ini berapa kali lipat?"

Giliran Moshe berhati-hati, "Jangan sampai kehilangan pelanggan... tiga kali lipat saja, seperti kemarin. Kasih dia diskon dua puluh persen!"

Si pelayan bingung: "Bos, bagaimana dengan solida-

ritas kita terhadap bangsa Yahudi. Arab adalah musuh bangsa kita."

"Sudahlah," jawab Moshe, "kita kan bukan orang politik. Biarlah para politisi kita mengurusi permusuhan itu. Kita mengurusi usaha dagang kita."

Pelayan yang masih sedikit lebih idealis itu bingung, tapi mau bilang apa. Boss is Boss. *Bos selalu benar. Dia tidak bisa salah.*

Tiga kali lipat! Seperti biasa, teman kita si Arab itu membayar tagihannya tanpa mengeluh. Bahkan diskon dua puluh persen itu dia berikan kepada pelayan. Giliran idealisme pelayan yang luntur, "Iya ya, untuk apa nasionalisme Yahudi? Permusuhan Arab-Yahudi bukan urusan seorang pelayan restoran yang bermukim di London."

Malam itu, sang majikan dan si pelayan kongko-kongko lama hingga larut malam. Alhasil, keesokan harinya tulisan di atas papan pengumuman di luar pintu berubah: "Maaf, kami hanya melayani orang Arab".

* * *

Bila dilihat dari sudut pandang sikap awalnya, Moshe hanya menggadaikan idealismenya, demi ”kewajaran sebuah usaha dagang”. Barangkali seperti dia, kita telah menggadaikan jiwa kita, budaya kita, segala sesuatu yang baik dalam diri kita. Bahkan, barangkali banyak di antara kita yang telah menjualnya.

Keadaan negeri kita saat ini bukan akibat dari ulah para rentenir di luar sana, tetapi karena keserakahan diri kita, yang membuat kita lupa akan idealisme, budaya asal dan segala sesuatu yang baik dalam diri kita.

Seperti Moshe, kita pun dengan sangat mudah dapat mengganti tulisan di atas papan jati diri bangsa kita. Kita Orang Indonesia, tetapi berapa orang di antara kita yang masih merasa bangga sebagai orang Indonesia?

Seorang petinggi berterus terang: ”Kita kecolongan; kota kita kecolongan; pemerintah daerah kita kecolongan....” Pasalnya beberapa guru agama di tempat itu melarang anak didik mereka untuk bergaul dengan anak-anak yang tidak seagama. Dengan menggunakan beberapa

dalil agama, orang itu menegaskan bahwa anak-anak hanya boleh bergaul dengan orang-orang yang seiman, seagama. Anak-anak ”sebangsa” dan ”setanah air” dilarang untuk bergaul dan bermain bersama, dengan menggunakan dalil-dalil agama ”sebagaimana mereka pahami”.

Masih dari kota yang sama, saya mendengar dari seorang teman penari bahwa beberapa penari klasik di sana sudah tidak mau menari lagi. Alasan mereka: karena mereka diajar bahwa seni itu tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Cara berpakaian para seniman dianggap melanggar norma agama. Kita sudah tidak lagi mengapresiasi budaya asal kita. Kita sudah tidak lagi menghargai seni yang berasal dari budaya sendiri, padahal selama puluhan tahun, atau bahkan berabad-abad kita menari dan menyanyi dengan cara itu. Kita berpakaian seperti itu.

Ini perkara serius yang seharusnya menjadi perhatian kita, dan para pemimpin kita, karena kalau kita biarkan akan merusak seluruh tatanan masyarakat di negeri ini. Dan, siapa yang bertanggung jawab atas kejadian ini? Saya,